

PERBEDAAN EFEKTIVITAS METODE *TALKING STICK* DAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V

DIFFERENCES EFFECTIVENESS OF THE TALKING STICK AND LECTURE METHOD TO THE RESULT OF SOCIAL STUDIES

Oleh: mufidatun ambar lestari, universitas negeri yogyakarta
ambar_fidagirl@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan efektivitas metode *talking stick* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri Sompokan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan *quasi experimental nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sompokan yaitu kelas VA 28 siswa sebagai kelompok kontrol dan kelas VB 26 siswa sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data dengan tes dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan tes dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji t. Hasil penelitian ini yaitu rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen 71.41 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol 55.00. Hasil uji t dengan *SPSS Statistics 20* diperoleh $t_{hitung} = 3.403 > t_{tabel} = 2.01$ dan signifikansi hitung = $0.001 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas metode *talking stick* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri Sompokan.

Kata kunci: metode *talking stick*, metode ceramah, hasil belajar IPS

Abstract

This research aims at determining differences effectiveness of the talking stick and lecture method to the results of social studies of class V SD Negeri Sompokan. This research method was quantitative with quasi-experimental nonequivalent control group design. The research population were all students of class V SDN Sompokan, a class VA totalling 28 students as a control group and a class VB totalling 26 students as the experimental group. Data collection techniques used observation and tests. Data were analyzed using descriptive analysis and t-test. The results of this research show that the average yield of 71.41 posttest experimental group is higher than the control group 55.00. The results of t-test with SPSS Statistics 20 obtained $t_{count} = 3,403 > t_{table} = 2.01$ and significance count = $0.001 > 0.05$. It can be conclude that there are differences in the effectiveness of the talking stick and lecture method to the results of social studies class V SD Negeri Sompokan.

Keywords: *talking stick method, lecture method, the results of social studies*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Wina Sanjaya, 2011: 2) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mempunyai kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan sehingga dapat hidup bermasyarakat serta berguna bagi bangsa. Pendidikan harus memperhatikan proses belajar selain berusaha untuk mencapai hasil belajar. Hal tersebut karena proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar. Proses belajar yang baik akan

menghasilkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan hasil belajar harus berjalan seimbang.

Pendidikan harus berorientasi kepada peserta didik. Hal tersebut karena peserta didik merupakan pribadi yang berkembang dan memiliki potensi dalam diri. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan dan mengarahkan potensinya untuk kegiatan yang bermanfaat. Pengembangan potensi berguna untuk membentuk sikap, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut sebagai bekal untuk menjalani hidup dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan *Education For All Global Monitoring Report 2012* (USAID-Prestasi, 2013) yang dikeluarkan oleh UNESCO kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 64 dari 120 negara. Berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) pada tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 127 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana, kurangnya fasilitas pendidikan di daerah-daerah tertentu, kurangnya kualitas guru, dan lain-lain. Sarana prasarana di beberapa daerah kurang memadai seperti akses jalan atau jembatan menuju ke sekolah. Siswa di daerah terpencil ada yang harus berjalan kaki belasan kilometer untuk sampai ke sekolah. Bangunan sekolah di Indonesia juga perlu perbaikan di beberapa daerah. Hal tersebut agar siswa dapat belajar dengan baik.

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Hal tersebut karena kualitas pendidikan yang baik dimulai dari kualitas pembelajaran yang baik. Wesley (Sapriya, 2009: 142) mengemukakan pendapat bahwa guru yang terbaik dapat ditentukan dengan cara melihat penguasaan terhadap metode pembelajaran yang dimiliki. Hal tersebut karena penerapan dan penguasaan metode pembelajaran penting dalam proses pencapaian tujuan. Metode yang baik dapat diterapkan dengan melibatkan partisipasi dari guru dan siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus lebih berpusat kepada siswa. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari oleh siswa dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat pendidikan dasar dipelajari oleh siswa kelas satu sampai kelas enam Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (Sapriya, 2009: 20) adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari konsep disiplin ilmu humaniora, sosial, sains, serta berbagai isu dan masalah sosial dalam masyarakat.

Nur Hadi (Ahmad Susanto, 2014: 146) mengemukakan pendapat bahwa terdapat empat tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*. Tujuan utama dari IPS yaitu *knowledge* (pengetahuan). Materi-materi yang ada di dalam IPS membantu siswa untuk mengenali diri sendiri dan lingkungannya.

Penguasaan terhadap pengetahuan menjadi dasar untuk menguasai tujuan-tujuan yang lainnya. *Skill* yang dimaksud yaitu penguasaan terhadap kemampuan berpikir. *Attitude* adalah sikap atau tingkah laku yang terdiri dari tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial. *Value* adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan dapat diketahui berdasarkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah cara yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan tertentu setelah dilakukan proses pembelajaran. Hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan). Hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur ketiga aspek tersebut sekaligus atau beberapa aspek saja. Hal tersebut disesuaikan dengan pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2016 di SD Negeri Sompokan. Metode yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran IPS kelas V adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan berupa latihan soal. Namun, metode ceramah mendominasi dalam pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi, ada siswa yang mengantuk, bermain dengan temannya, dan hanya beberapa siswa yang memperhatikan guru dengan baik. Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan. Namun, guru tidak menindaklanjuti jawaban dari beberapa pertanyaan secara jelas. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan pada buku paket. Wina Sanjaya (2011: 147) mengemukakan pendapat bahwa metode ceramah adalah

penyampaian materi pelajaran secara lisan kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh guru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa pertimbangan dan faktor kebiasaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Sompokan, beliau sudah melakukan beberapa variasi mengajar seperti diskusi kelompok. Namun, variasi mengajar tersebut jarang dilakukan. Guru juga terkadang mengajak siswa melihat video dan bercerita setelah materi pelajaran selesai disampaikan. Hal tersebut karena guru mementingkan terselesaikannya penyampaian materi ajar kepada siswa terlebih dahulu. Siswa kelas V SD Negeri Sompokan kurang dapat memahami materi IPS dengan baik terutama tentang sejarah. Hal tersebut karena materi yang disampaikan banyak dan sulit dihafal. Selain itu, siswa tidak mempelajari kembali materi yang telah disampaikan guru di rumah. Siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang aktif.

Berdasarkan hasil observasi, hasil Ujian Tengah Semester (UTS) tahun ajaran 2015/ 2016 pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri Sompokan mendapatkan nilai rata-rata 59,25. Rata-rata hasil UTS mata pelajaran IPS kelas VB SD Negeri Sompokan adalah 58,42. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Negeri Sompokan adalah 70. Siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai sama dengan atau lebih dari 70. Jumlah siswa kelas V SD Negeri Sompokan adalah 54 orang. Siswa kelas V SD Negeri Sompokan yang tuntas (mencapai KKM)

berdasarkan hasil UTS tahun ajaran 2015/ 2016 pada mata pelajaran IPS adalah 11 orang.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya variasi dalam pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Sompokan. Salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran selain metode ceramah agar lebih bervariasi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai variasi pada mata pelajaran IPS adalah metode *talking stick*. Metode pembelajaran *talking stick* belum pernah digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Sompokan.

Agus Suprijono (2009: 109) mengemukakan pendapat bahwa *talking stick* adalah metode yang mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Metode pembelajaran tersebut menggunakan iringan musik sehingga pembelajaran menjadi menarik. Metode *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, metode *talking stick* memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (Wina Sanjaya, 2012: 194) merupakan pembelajaran secara berkelompok atau tim kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang berbeda. Pembelajaran kooperatif menekankan pada hasil belajar akademik dan sikap sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan

kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode *talking stick* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sompokan. SD Negeri Sompokan terletak di Dusun Sompokan, Desa Margomulyo, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas VA dan VB. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tujuh bulan yaitu tanggal 11 Januari 2016 sampai 3 Agustus 2016. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 2 April sampai 30 April 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sompokan. Kelas VA terdiri dari 28 siswa dan kelas VB terdiri dari 26 siswa. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh karena semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian populasi. Berdasarkan hasil *pretest*, kelas VA ditetapkan sebagai kelompok kontrol dan kelas VB ditetapkan sebagai kelompok eksperimen.

Prosedur

Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah metode

talking stick. Kelas kontrol pada penelitian ini menggunakan metode ceramah.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Tes hasil belajar IPS digunakan untuk mengetahui efektivitas metode *talking stick* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Sompakan.

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati keterlaksanaan penerapan metode *talking stick* dan metode ceramah. Pengamatan dilakukan dengan mengamati sikap guru dan siswa ketika pelaksanaan metode *talking stick* dan metode ceramah sesuai pedoman observasi. Pedoman observasi berisi daftar kegiatan tentang langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *talking stick* dan metode pembelajaran ceramah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar IPS dan lembar observasi. Tes tersebut berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Tes tersebut terdiri dari empat puluh butir soal yang terdiri dari soal pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala Guttman yang berbentuk *checklist*. Lembar observasi tersebut ditujukan untuk mengamati aspek-aspek yang dilakukan oleh guru serta siswa selama berlangsungnya metode *talking stick* dan metode ceramah dalam mata pelajaran IPS.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji-t. Analisis deskriptif

dalam penelitian ini yaitu melakukan penyajian data melalui tabel, grafik histogram, perhitungan modus, median, mean, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui perbandingan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis uji-t menggunakan *SPSS Statistics 20*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari *pretest*, tiga kali proses pembelajaran, dan *posttest*. Hasil *pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan menentukan kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Berdasarkan hasil *pretest*, kelas VA (kelompok kontrol) mendapatkan nilai rata-rata 40.71 dan kelas VB (kelompok eksperimen) mendapatkan nilai rata-rata 40.38. Hasil *pretest* tersebut baik karena nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda.

Setelah *pretest*, proses pembelajaran dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan metode *talking stick* dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah. Setiap pertemuan dalam proses pembelajaran ditutup dengan mengerjakan soal evaluasi secara individu.

Rata-rata hasil evaluasi pertemuan pertama, kelompok eksperimen memperoleh 70.00 sedangkan kelompok kontrol memperoleh 67.50. Rata-rata hasil evaluasi pertemuan kedua, kelompok eksperimen memperoleh 75.00 sedangkan kelompok kontrol memperoleh 57.50. Rata-rata hasil evaluasi pertemuan ketiga,

kelompok eksperimen memperoleh 66.54 sedangkan kelompok kontrol memperoleh 42.86.

Berdasarkan rata-rata hasil evaluasi pertemuan pertama sampai ketiga, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas metode *talking stick* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sompokan.

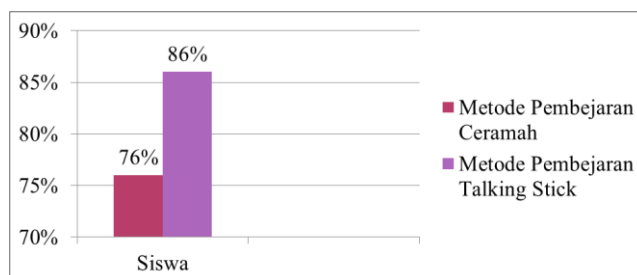
Hasil evaluasi kelompok eksperimen mengalami kenaikan pada pertemuan kedua dan penurunan pada pertemuan ketiga. Berdasarkan hasil observasi, siswa kurang optimal dalam memperhatikan penjelasan guru dan mempelajari kembali materi secara berkelompok pada pertemuan ketiga. Kedua aspek tersebut yang mempengaruhi penurunan hasil evaluasi pada pertemuan ketiga. Kedua aspek tersebut memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan dengan skor aspek-aspek yang lain.

Hasil evaluasi kelompok kontrol mengalami penurunan dalam setiap pertemuan. Kelompok kontrol mengalami penurunan dalam setiap pertemuan karena guru kurang memiliki kemampuan menggunakan metode ceramah. Ketika guru menjelaskan materi, sebagian siswa tidak memperhatikan terutama laki-laki. Siswa laki-laki berbicara dengan teman sehingga suasana kelas menjadi ramai. Siswa perempuan duduk tenang dan memperhatikan penjelasan guru, tetapi ada sebagian yang mengantuk dan terlihat tidak fokus. Kegiatan tersebut juga berulang ketika guru meminta siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah dijelaskan

oleh guru. Ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya.

Sikap siswa di atas merupakan beberapa kekurangan metode ceramah. Sikap di atas sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2011: 148-149) bahwa metode ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang mempunyai kemampuan berbicara. Oleh karena itu, siswa tidak akan mengikuti jalannya pembelajaran sehingga pikiran siswa berada di tempat lain atau siswa akan mengantuk. Selain itu, guru akan sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah paham dengan materi yang dijelaskan. Apabila siswa diberi kesempatan untuk bertanya tetapi tidak ada yang bertanya, hal tersebut bukan jaminan siswa memahami materi yang dijelaskan guru.

Keterlaksanaan metode *talking stick* dan metode ceramah dapat dilihat dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, keterlaksanaan metode *talking stick* pada siswa mencapai 86% sedangkan metode ceramah mencapai 76%.

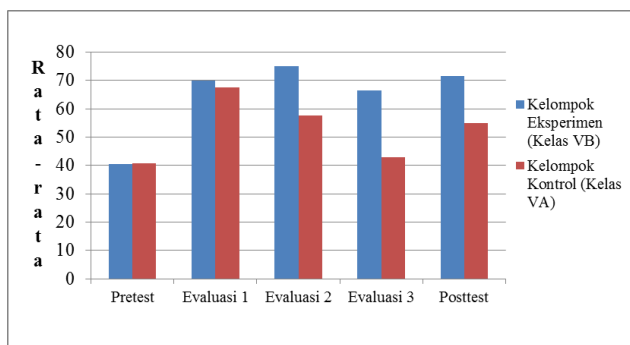


Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Observasi pada Siswa

Keterlaksanaan metode *talking stick* pada setiap pertemuan persentasenya mengalami peningkatan. Keterlaksanaan metode ceramah persentasenya mengalami kenaikan pada pertemuan kedua dan mengalami penurunan pada pertemuan ketiga. Penurunan pada pertemuan

ketiga karena tidak dilakukan pembahasan terhadap tugas atau latihan karena keterbatasan waktu. Selain itu, ketika guru meminta untuk mempelajari materi kembali sebagian besar siswa terutama laki-laki tidak melakukan hal tersebut.

Posttest dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah tiga kali proses pembelajaran selesai. Rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu 71.41. Rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok kontrol adalah 55.00. Hasil *posttest* kelompok eksperimen yang menggunakan metode *talking stick* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Selain itu, rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen > 70 sedangkan kelompok kontrol <70. Berdasarkan hal tersebut, metode *talking stick* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*t-test*) dengan *SPSS Statistics 20*. Hasil uji t dengan *SPSS Statistics 20* diperoleh t hitung sebesar 3.403. T tabel dengan df 52 pada taraf signifikansi 5% adalah 2.01. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji t diperoleh signifikansi hitung sebesar 0.001, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan

efektivitas antara kelompok yang diajar dengan menggunakan metode *talking stick* dan kelompok yang diajar dengan metode ceramah.

Miftahul Huda (2014: 224) mengemukakan pendapat bahwa metode *talking stick* merupakan metode secara berkelompok dengan menggunakan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu harus menjawab pertanyaan dari guru setelah seluruh siswa mempelajari materi pokok. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai semua kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan iringan musik lagu anak-anak ketika tongkat digulirkan. Siswa yang memegang tongkat ketika iringan musik berhenti, harus menjawab pertanyaan dari guru. Apabila tidak dapat menjawab, teman sekelompok dapat membantu. Hal tersebut sama seperti pendapat Rita Eka Izzaty (2008: 121) bahwa siswa pada masa kanak-kanak akhir (usia Sekolah Dasar) menyukai kegiatan bermain terutama permainan secara berkelompok.

Iringan musik yang digunakan berupa lagu anak-anak berjudul Guruku Tersayang, Persahabatan, dan Anak Gembala. Iringan musik tersebut digunakan agar suasana pembelajaran lebih menarik. Lagu anak-anak dipilih karena sesuai dengan usia siswa. Hal tersebut sependapat dengan Agus Suprijono (2009: 109) bahwa metode *talking stick* lebih baik jika menggunakan iringan musik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Agus Suprijono (2009: 109) bahwa metode *talking stick* adalah salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pendapat tersebut berarti

pembelajaran *talking stick* memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim, dkk. (Isjoni, 2013: 39) salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada perbedaan pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sompokan antara kelompok yang menggunakan metode *talking stick* dan metode ceramah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil *posttest*. Rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu 71.41. Rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok kontrol adalah 55.00. Hal tersebut berarti nilai rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok eksperimen >70 sehingga telah mencapai KKM mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Sompokan.

Hasil uji t dengan *SPSS Statistics 20* diperoleh t hitung sebesar 3.403. T tabel dengan df 52 pada taraf signifikansi 5% adalah 2.01. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji t diperoleh signifikansi hitung sebesar 0.001, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas metode *talking stick* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri Sompokan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran yaitu guru dapat menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dalam mata pelajaran IPS kelas V pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut sebagai salah satu alternatif variasi metode pembelajaran. Selain itu, siswa sebaiknya memperkuat kerjasama dalam kelompok sehingga dapat saling membantu. Selain itu, siswa mempergunakan waktu yang diberikan guru untuk mempelajari kembali materi dengan baik agar siswa dapat menguasai materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miftahul Huda. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- USAID-Prestasi. (2013). *Kilas Balik Dunia Pendidikan di Indonesia*. Diakses dari www.prestasi-iiief.org pada tanggal 19 Juli 2016 pukul 12.17 WIB.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.